

# Transformasi Air Terjun Sempor sebagai Destinasi Wisata Alternatif Berbasis Masyarakat

## *The Transformation of Sempor Waterfall into a Community-Based Alternative Tourist Destination*

Muhamad<sup>1\*</sup>, Devi Al Choiriyah<sup>2</sup>, Putri Rima Oktaviyandari<sup>3</sup>, Sandi Rahmat Alzari<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

<sup>4</sup>Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 03 Maret 2026; Direvisi: 27 April 2026; Disetujui: 29 April 2026

### Abstract

*The emergence of new rural tourism destinations often originates from informal local practices rather than formal planning processes. Sempor Waterfall is one example of a natural tourism destination that has emerged in Dusun Turi, Sleman, Special Region of Yogyakarta, Indonesia, and has undergone transformation. Initially, the area was utilized by local youth for river tracing activities, informal recreation, and resource collection, and it later developed into a recognized tourism attraction. This study aims to analyze the transformation process and development dynamics of Sempor Waterfall as an alternative tourism destination. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through field observations, in-depth interviews with community members and stakeholders, and documentation. The analysis reveals that the development process was driven by a bottom-up approach involving local youth groups and supported by a university community service program (KKN-PPM UGM). The findings highlight that everyday practices played a significant role in shaping the early formation of the destination, while limited resources encouraged adaptive and collaborative strategies. Furthermore, the study identifies that the transformation phase is crucial in determining the direction of future tourism development, particularly in terms of sustainability and community involvement. In conclusion, the case of Sempor Waterfall demonstrates that community-led, low-capital initiatives can effectively transform local natural resources into alternative tourism destinations, contributing to the broader discourse on community-based and emerging rural tourism.*

**Keywords:** *Emerging destination; Community-based tourism; Rural tourism; Alternative tourism; Transformation phase*

### Abstrak

Kemunculan destinasi pariwisata pedesaan baru sering kali berawal dari praktik lokal yang bersifat informal, bukan dari proses perencanaan formal. Air Terjun Sempor merupakan salah satu contoh destinasi wisata alam yang muncul di Dusun Turi, Sleman, DIY, Indonesia dan mengalami transformasi. Pada awalnya, kawasan ini dimanfaatkan oleh pemuda setempat untuk kegiatan susur sungai, rekreasi informal, serta pengambilan sumber daya, yang kemudian berkembang menjadi tempat wisata terkenal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi dan dinamika pengembangan Air Terjun Sempor sebagai destinasi wisata alternatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan masyarakat dan pemangku kepentingan, serta dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa proses perkembangan didorong oleh pendekatan *bottom-up* yang melibatkan kelompok pemuda lokal dan dukungan program pengabdian masyarakat universitas (KKN-PPM UGM). Temuan penelitian menegaskan bahwa praktik keseharian masyarakat berperan penting dalam membentuk fase

ISSN 3025-633X (print), ISSN 3025-6747 (online)

\*Penulis korespondensi: Muhamad

Sekolah Pascasarjana UGM, Universitas Gadjah Mada, Jl. Teknik Utara, Pogung, Mlati, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55284

Email: [drmuhammad@ugm.ac.id](mailto:drmuhammad@ugm.ac.id)

awal destinasi, sementara keterbatasan sumber daya mendorong munculnya strategi adaptif dan kolaboratif. Selain itu, proses transformasi terbukti menjadi tahap krusial dalam menentukan arah pengembangan destinasi ke depannya, terutama dalam aspek keberlanjutan dan keterlibatan masyarakat. Kesimpulannya, kasus Air Terjun Sempor menunjukkan bahwa transformasi berbasis masyarakat dengan sumber daya terbatas mampu mengubah potensi alam lokal menjadi destinasi wisata alternatif, serta memberikan kontribusi pada kajian pariwisata berbasis masyarakat dan pertumbuhan destinasi pedesaan.

**Kata kunci:** Destinasi berkembang; Pariwisata berbasis masyarakat; Pariwisata pedesaan; Wisata alternatif; Fase transformasi

## 1. PENDAHULUAN

Pengembangan destinasi pariwisata pedesaan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pergeseran signifikan menuju pendekatan berbasis masyarakat (*community-based tourism*). Pendekatan ini menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam proses transformasi, pengelolaan, dan keberlanjutan destinasi (UNWTO, 2021; OECD, 2022). Dalam konteks ini, kemunculan destinasi wisata baru tidak selalu berasal dari perencanaan formal, melainkan tumbuh dari praktik keseharian masyarakat yang kemudian bertransformasi menjadi aktivitas ekonomi berbasis pariwisata. Fenomena ini dikenal sebagai *emerging tourism destination*, yaitu ketika destinasi berkembang secara bertahap melalui interaksi sosial, pemanfaatan sumber daya lokal, dan keterlibatan aktor informal (Brouder, 2016; Dredge, dkk., 2011).

Fenomena *emerging tourism destination* dapat diamati pada peresmian Air Terjun Sempor sebagai destinasi wisata baru di Kalurahan Donokerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta pada Januari 2026. Pengembangan destinasi ini merupakan hasil kolaborasi antara Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), perangkat desa, masyarakat lokal, serta Tim Turi Berdikari KKN-PPM UGM Periode IV 2025/2026. Kehadiran Air Terjun Sempor menambah ragam daya tarik wisata di kawasan tersebut yang sebelumnya telah memiliki Wisata Dusun Turi (Widuri), sebuah inisiatif berbasis masyarakat yang berkembang sejak tahun 2012 melalui pemanfaatan lahan kas desa yang sebelumnya tidak produktif (Prasetyo, wawancara pribadi, 14 Januari 2026; Sengkuni, wawancara pribadi, 15 Januari 2026).

Secara geografis, Air Terjun Sempor berada dalam sistem Daerah Aliran Sungai (DAS) Sempor yang berhulu di Kali Boyong. Karakteristik hidrologi dan kondisi fisik wilayah menjadi faktor penting dalam menentukan kelayakan pengembangan wisata air terjun. Studi terbaru menunjukkan bahwa keberlanjutan destinasi wisata alam sangat dipengaruhi oleh kondisi biofisik, khususnya ketersediaan air, stabilitas lanskap, dan aksesibilitas (Gössling, dkk., 2021; UNWTO, 2022). Dalam konteks wisata air terjun, debit air menjadi indikator kunci karena menentukan daya tarik visual sekaligus aspek keselamatan wisatawan. Debit air yang terlalu kecil akan menurunkan kualitas atraksi, sedangkan debit yang terlalu besar berpotensi meningkatkan risiko bencana, terutama pada musim hujan.

Selain itu, debit air sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor spasial seperti luas Daerah Aliran Sungai (DAS), intensitas curah hujan, morfologi *catchment area*, serta perubahan tutupan lahan (Wisanggeni, dkk., 2024; Wibowo, dkk., 2022). Oleh karena itu, analisis hidrologi menjadi aspek krusial dalam pengembangan Air Terjun Sempor, tidak hanya untuk memastikan keberlanjutan destinasi sepanjang tahun, tetapi juga untuk mengidentifikasi potensi risiko lingkungan serta menentukan kapasitas kunjungan wisatawan secara berkelanjutan (Muhamad, 2025)

Di sisi lain, berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata sangat ditentukan oleh kapasitas sumber daya manusia, inovasi produk wisata, serta strategi promosi berbasis digital (Astuti, dkk., 2025; Hidayat & Djajuli, 2020). Studi oleh Oktapristia, dkk. (2025) menekankan pentingnya peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan bahasa asing dan pemandu wisata. Sementara itu, Widodo, dkk. (2025) menunjukkan bahwa segmentasi pasar dan

pemanfaatan media digital menjadi strategi efektif dalam meningkatkan daya tarik destinasi. Selain itu, tingkat partisipasi masyarakat juga terbukti berperan penting dalam menjaga keberlanjutan desa wisata, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi (Khusniah & Rini, 2024; Ratih, dkk., 2024).

Pengembangan destinasi wisata pedesaan umumnya dikaji pada tahap perencanaan dan pengelolaan. Sementara itu, pemahaman mengenai tahap transformasi khususnya yang muncul dari praktik lokal dan bersifat *bottom-up* masih terbatas. Dalam konteks Air Terjun Sempor, destinasi ini tidak lahir dari perencanaan formal, melainkan dari transformasi praktik keseharian masyarakat yang kemudian berkembang menjadi aktivitas pariwisata. Oleh karena itu, proses terbentuknya destinasi, dinamika aktor yang terlibat, serta keterkaitan antara kondisi sosial dan biofisik (khususnya hidrologi) dalam menentukan arah pengembangan destinasi belum banyak dikaji secara komprehensif. Selain itu, sebagai destinasi yang baru diresmikan, Air Terjun Sempor juga menghadapi tantangan awal, terutama dalam aspek pengelolaan dan promosi (advertensi), yang berpotensi mempengaruhi keberlanjutan pengembangannya.

Dari permasalahan di atas dan penjabaran mengenai gap penelitian, maka penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara komprehensif proses transformasi Air Terjun Sempor sebagai destinasi wisata alam alternatif berbasis masyarakat. Fokus utama analisis mencakup transformasi praktik keseharian masyarakat, seperti aktivitas susur Sungai menjadi aktivitas pariwisata, yang menunjukkan pergeseran fungsi ruang dari pemanfaatan subsisten menuju ekonomi wisata. Selain itu, penelitian ini menelaah keterlibatan berbagai aktor dalam proses transformasi, termasuk di dalamnya masyarakat lokal, pemuda, Pokdarwis, dan tim KKN, beserta dinamika relasi dan peran masing-masing dalam membentuk struktur pengelolaan awal destinasi. Lebih lanjut, kajian ini juga mempertimbangkan aspek biofisik, khususnya kondisi hidrologi, sebagai faktor penentu dalam menilai kelayakan dan keberlanjutan destinasi wisata air terjun. Dalam konteks pengelolaan, penelitian ini menganalisis dinamika awal tata kelola serta strategi promosi (advertensi) yang digunakan untuk memperkenalkan destinasi kepada publik. Pada akhirnya, penelitian ini mengidentifikasi berbagai peluang dan tantangan yang dihadapi dalam tahap awal pengembangan, guna memahami arah dan prospek keberlanjutan Air Terjun Sempor sebagai destinasi wisata alternatif di kawasan pedesaan.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses transformasi dan dinamika pengembangan awal Air Terjun Sempor sebagai destinasi wisata alam berbasis masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, khususnya terkait interaksi aktor, praktik lokal, serta proses transformasi sosial dalam pengembangan pariwisata (Creswell & Poth, 2016; Denzin & Lincoln, 2023). Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu kasus spesifik yang bersifat unik dan kontekstual, yaitu destinasi wisata baru atau *emerging destination* (Yin, 2022).

Lokasi penelitian berada di Dusun Turi, Kalurahan Donokerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan karakteristiknya sebagai destinasi wisata yang baru diresmikan pada tahun 2026 dan berkembang melalui pendekatan berbasis masyarakat. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dengan informan kunci meliputi masyarakat lokal, pemuda, anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), perangkat desa, dan KKN-PPM UGM sebagai pihak yang terlibat dalam proses transformasi. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan tingkat keterlibatan dan pengetahuan terhadap objek penelitian (Etikan & Bala, 2017). Sementara itu, data

sekunder diperoleh dari dokumen, laporan kegiatan, serta literatur yang relevan dengan pengembangan pariwisata dan kondisi biofisik wilayah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Kombinasi teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif serta memungkinkan proses triangulasi (Flick, 2022). Analisis data menggunakan model interaktif (Miles, dkk., 2021) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara iteratif. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Nowell, dkk., 2022).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa Air Terjun Sempor merupakan contoh nyata dari destinasi wisata yang berkembang melalui proses *bottom-up* dan bersifat organik. Proses transformasi ditandai oleh perubahan praktik lokal, keterlibatan multiaktor, serta adanya ketergantungan pada kondisi lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa fase transformasi merupakan tahap krusial yang akan menentukan arah pengembangan destinasi di masa depan, baik dari sisi tata kelola, keberlanjutan, maupun daya saing.

#### 3.1. Transformasi praktik keseharian menjadi aktivitas pariwisata

Berdasarkan hasil temuan, penelitian menunjukkan bahwa kemunculan Air Terjun Sempor sebagai destinasi wisata tidak berangkat dari perencanaan formal saja, tetapi juga dari praktik keseharian masyarakat, khususnya aktivitas susur sungai yang dilakukan oleh pemuda setempat. Aktivitas ini pada awalnya bersifat subsisten dan rekreatif terbatas, seperti pencarian kayu bakar dan tanaman hias. Namun, melalui pariwisata, aktivitas tersebut mengalami transformasi menjadi aktivitas yang memiliki nilai ekonomi secara bertahap.

Fenomena tersebut mencerminkan konsep *emergent tourism*, proses ketika sebuah destinasi berkembang secara organik melalui interaksi antara masyarakat dengan lingkungan tanpa adanya perencanaan terstruktur sejak awal (Brouder, 2016; Dredge, dkk., 2011). Transformasi tersebut juga menunjukkan perubahan fungsi ruang, dari ruang produksi lokal menjadi ruang konsumsi wisata, yang merupakan karakteristik umum dalam perkembangan pariwisata pedesaan. Dalam konteks ini, praktik keseharian berperan sebagai fondasi terbentuknya destinasi, yang kemudian diperkuat oleh kesadaran kolektif terhadap potensi ekonomi pariwisata (UNWTO, 2021; Wisanggeni, dkk., 2024).

Proses transformasi destinasi wisata berawal dari Pokdarwis yang memiliki ide untuk mengembangkan wisata air terjun. Sejak November hingga Januari 2026 (sebelum Air Terjun Sempor diresmikan), berbagai persiapan dilakukan, seperti memperluas dan membersihkan area sekitar Lokasi air terjun. Sengkuni dan rekan Pokdarwis juga mendiskusikan terkait promosi air terjun yang akan ditawarkan, seperti sistem paket dengan fasilitas bermain, atau hanya sebatas kunjungan biasa (Pokdarwis, wawancara pribadi, 15 Januari 2026). Dari segi pengelolaan, kalurahan memilih masyarakat sekitar untuk menjadi pengelola air terjun. Hal ini disebabkan oleh telah terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dengan cabang dan skala khusus di Dusun Turi (Prasetyo, wawancara pribadi, 14 Januari 2026).

#### 3.2. Dinamika aktor dan relasi dalam proses transformasi

Proses transformasi Air Terjun Sempor melibatkan berbagai aktor dengan peran yang saling melengkapi. Pemuda lokal berperan sebagai inisiator awal melalui eksplorasi ruang dan identifikasi potensi, sementara masyarakat berkontribusi dalam penyediaan sumber daya dan legitimasi sosial. Pokdarwis berfungsi sebagai penghubung kelembagaan yang memulai pembentukan struktur pengelolaan, sedangkan tim KKN berperan sebagai katalisator melalui pendampingan, penguatan kapasitas, serta fasilitasi promosi. Relasi antaraktor menunjukkan pola kolaboratif yang bersifat

*bottom-up*, yakni transformasi awal berasal dari masyarakat yang kemudian diperkuat oleh aktor eksternal. Namun, struktur kelembagaan yang masih dalam tahap awal menyebabkan pembagian peran belum sepenuhnya terformalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses transformasi ditandai dengan fleksibilitas tinggi, tetapi juga menyimpan potensi ketidakjelasan dalam tata kelola jika tidak segera diinstitusionalisasikan.

Geliat dan dinamika aktor ditunjukkan melalui tindakan resiensi untuk mengantisipasi musibah di sekitar kawasan wisata. Hal tersebut dilakukan melalui *signage* yang mengarah pada jalur evakuasi dan juga titik kumpul (Sengkuni, wawancara mandiri, 15 Januari 2026). Penambahan fasilitas tersebut bekerjasama dengan Tim Turi Berdikari, yang mana sebanyak delapan plang telah didirikan di berbagai posisi. Plang tersebut antara lain: *dilarang melintas* sebanyak satu buah, *titik kumpul* sebanyak satu buah, *jalur evakuasi* sebanyak tiga buah, *batas trekking* sebanyak satu buah, *identitas air terjun* sebanyak satu buah, dan *hanya boleh dilintasi satu orang* sebanyak satu buah (lihat **Gambar 1**).

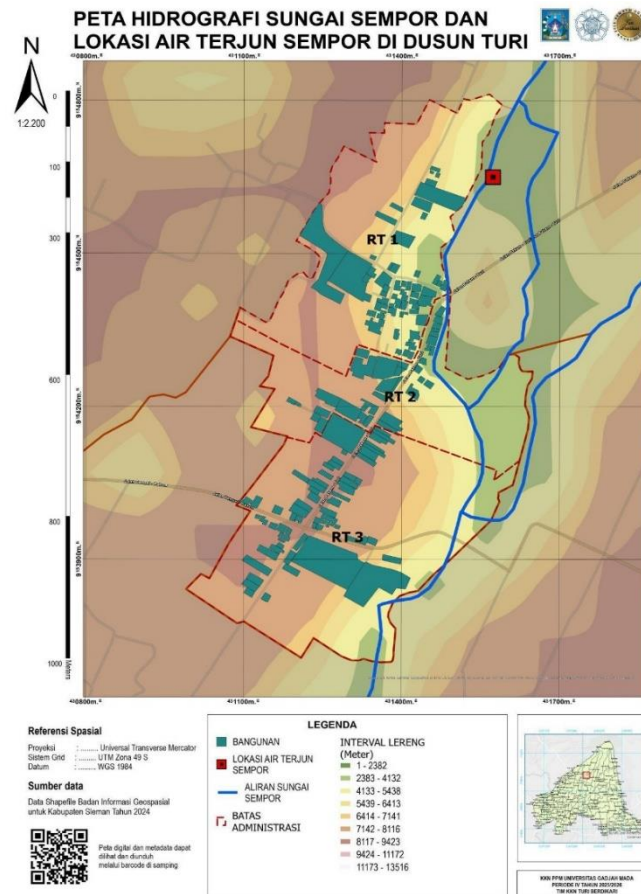


**Gambar 1.** Tindakan resiensi untuk mengantisipasi kecelakaan di sekitar kawasan wisata

### 3.3. Peran aspek biofisik dalam kelayakan destinasi

Pada aspek biofisik seperti pada **Gambar 2**, kondisi hidrologi Air Terjun Sempor menjadi faktor krusial dalam menentukan kelayakan dan keberlanjutan destinasi. Debit air yang stabil dan keberadaan sumber air dari sistem DAS Sempor memberikan potensi keberlanjutan atraksi wisata sepanjang tahun. Namun, ketergantungan terhadap kondisi musiman juga menimbulkan potensi risiko, seperti fluktuasi debit air pada musim kemarau maupun peningkatan debit yang berpotensi membahayakan pada musim hujan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata alam tidak dapat dilepaskan dari kondisi ekologisnya. Integrasi antara pendekatan sosial (berbasis masyarakat) dan pendekatan biofisik (hidrologi dan lingkungan) menjadi penting dalam memastikan keberlanjutan destinasi. Tanpa pengelolaan berbasis daya dukung lingkungan, potensi wisata justru dapat menimbulkan kerentanan baru.

Selain dari segi hidografi, terdapat permasalahan tanah dalam hal pengelolaan Air Terjun Sempor. Menurut Prasetyo, status tanah dari Air Terjun Sempor yang merupakan milik salah satu warga sekitar menyebabkan pemiliknya berpotensi menuntut kompensasi kepada para turis. Prasetyo beranggapan bahwa solusi yang dapat dilakukan adalah melalui komunikasi yang jelas dengan pemilik tanah, terutama yang berkaitan dengan perizinan (Prasetyo, wawancara pribadi, 14 Januari 2026). Selain itu terdapat kendala pengembangan lain berupa akses jalan. Menurut Sengkuni, permasalahan ini dapat diatasi melalui pembangunan jalan lain dengan lebar sekitar 50–60 cm untuk akses masyarakat setempat, sedangkan jalur wisatawan akan diarahkan untuk *rafting* (Sengkuni, wawancara pribadi, 15 Januari 2026).



**Gambar 2.** Biofisik peta hidrografi Sungai Sempor yang dikembangkan dengan sistem hidrografi

### 3.4. Dinamika awal pengelolaan dan strategi promosi

Pada tahap awal, tata kelola Air Terjun Sempor masih bersifat informal dan adaptif dengan pengelolaan yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat, pemuda, dan Pokdarwis. Pola ini mencerminkan karakteristik destinasi pada fase awal dalam siklus hidup pariwisata, yakni struktur organisasi dan regulasi yang belum berkembang secara penuh (Gössling, dkk., 2021).

Pada aspek promosi, strategi yang diterapkan pada tahap awal pengembangan Air Terjun Sempor masih didominasi oleh pemanfaatan media sosial dan komunikasi lisan (*word of mouth*). Pola ini mencerminkan karakteristik umum destinasi yang berada pada fase transformasi, yaitu ketika keterbatasan sumber daya finansial dan kelembagaan mendorong penggunaan saluran promosi yang bersifat murah, fleksibel, dan berbasis jejaring sosial. Platform digital seperti Instagram, WhatsApp, dan TikTok berfungsi sebagai media utama dalam menyebarkan informasi secara cepat dan organik, sementara komunikasi lisan melalui jaringan sosial lokal memperkuat legitimasi dan kepercayaan terhadap destinasi yang baru berkembang.

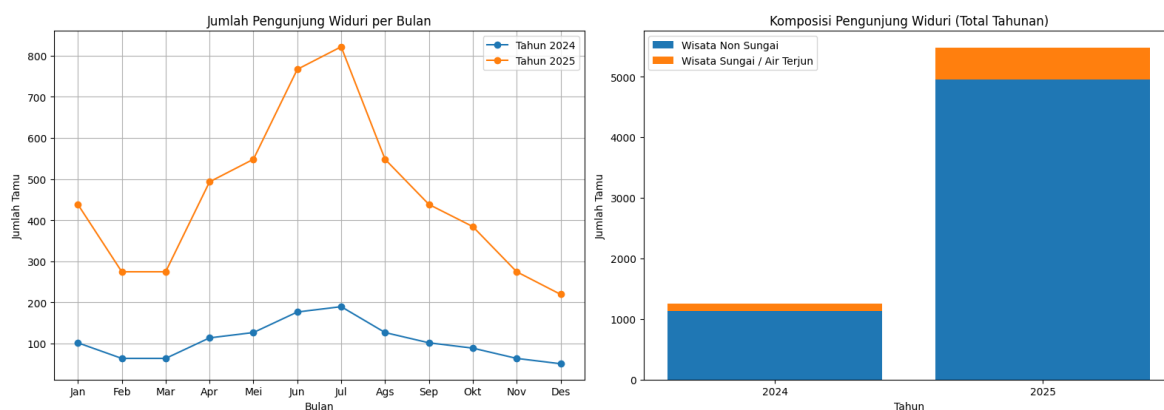
Pendekatan ini sejalan dengan tren promosi destinasi skala kecil yang mengandalkan *user-generated content* dan interaksi digital sebagai strategi awal dalam membangun visibilitas dan citra destinasi (Sigala, 2012; Sugiyanti, 2020; Hidayat & Djajuli, 2020). Dalam konteks ini, pengunjung awal tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga sebagai agen promosi yang secara tidak langsung membentuk persepsi publik melalui pengalaman yang dibagikan. Efektivitas strategi ini terletak pada kemampuannya menciptakan eksposur yang luas dengan biaya minimal, sekaligus membangun citra destinasi yang autentik dan berbasis pengalaman.

Ketergantungan pada promosi informal dan digital yang tidak terstruktur juga memiliki keterbatasan, terutama dalam hal konsistensi pesan, segmentasi pasar, dan penguatan identitas destinasi (*destination branding*). Tanpa adanya strategi *branding* yang jelas, destinasi berisiko

mengalami kesulitan dalam membangun diferensiasi dan daya saing di tengah meningkatnya kompetisi antardestinas wisata pedesaan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan strategi promosi yang lebih sistematis dan terintegrasi, yang mencakup perumusan identitas destinasi, pengelolaan konten digital secara berkelanjutan, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan untuk memperluas jangkauan pasar. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan jumlah kunjungan, tetapi juga memastikan bahwa citra yang terbentuk selaras dengan prinsip keberlanjutan dan karakter lokal destinasi.

### 3.5. Peluang dan tantangan pengembangan awal

Pengembangan Air Terjun Sempor memiliki sejumlah peluang, antara lain potensi alam yang masih asri, keterlibatan aktif masyarakat, serta dukungan kelembagaan dari pemerintah desa dan program KKN. Selain itu, tren wisata berbasis alam dan pedesaan juga menjadi faktor eksternal yang mendukung. Data operasional dari pengelola Wisata Dusun Turi (Widuri) yang menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah kunjungan yang signifikan antara tahun 2024 dan 2025. Pada tahun 2024, jumlah pengunjung sebanyak 1259 tamu dengan keterangan 125 orang di antaranya berkunjung ke sungai. Pada tahun 2025 terjadi lonjakan pengunjung dengan 5480 tamu dan 525 di antaranya mengunjungi sungai atau air terjun. Peningkatan dengan hampir 4,4 kali lipat ini, seperti pada **Gambar 3**, cukup menarik mengingat Widuri masih tergolong destinasi wisata alam yang relatif baru.



**Gambar 3.** Data pengunjung wisata Dusun Turi tahun 2024 dan 2025

Pada tahun 2024, rata-rata pengunjung wisata tiap bulannya adalah 104,92 atau sekitar 105 pengunjung, dengan standar deviasi 44,4. Hal ini berarti setiap bulan terjadi penyimpangan sekitar  $\pm 44$  orang dari rata-rata sehingga pengunjung dapat dikatakan tidak selalu stabil. Dengan kata lain, terdapat musim ramai dan sepi pengunjung. Apabila dilihat pada tahun 2025, pola kunjungan lebih fluktuatif, rata-rata sekitar 457 pengunjung dengan standar deviasi atau penyimpangan sekitar  $\pm 193$  orang dari rata-rata. Tingginya standar deviasi ini juga menunjukkan bahwa terdapat periode-periode tertentu dengan kunjungan sangat padat, sementara di bulan lain relatif sepi.

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Pokdarwis, pengunjung relatif ramai di bulan Mei–Agustus. Hal ini sejalan dengan data pada Gambar 4 yang menunjukkan lonjakan pengunjung di pertengahan tahun. Salah satu faktor utama yang teridentifikasi antara lain cuaca musim kemarau yang lebih mendukung sehingga aktivitas *outdoor* terasa lebih nyaman. Faktor lainnya adalah banyaknya rombongan kegiatan perkemahan, *outbound*, dan *family gathering* yang biasanya dijadwalkan pada periode liburan sekolah.

Menariknya, meskipun total kunjungan naik drastis dari 2024 ke 2025, proporsi pengunjung yang ke area sungai justru sedikit menurun. Hal ini dapat disebabkan oleh kapasitas area sungai yang terbatas sehingga tidak semua pengunjung sempat atau berkesempatan mengaksesnya. Tingkat

variabilitas yang tinggi ini sebenarnya menjadi tantangan tersendiri dalam manajemen operasional. Pada bulan ramai, kapasitas fasilitas dan SDM harus siap menampung ratusan pengunjung, sementara di bulan sepi perlu strategi khusus agar operasional tetap *sustainable*. Pola musiman yang kuat seperti ini umum terjadi pada destinasi wisata alam di Indonesia, terutama yang mengandalkan aktivitas *outdoor* (Hamsal & Abdinagoro, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, menurut Setiaji (2021) diperlukan sebuahantisipasi yang serius jika terjadi *trend* yang berkelanjutan. Dengan rata-rata standar deviasi yang mencapai 42% dari rata-rata, berarti pada *peak season* bisa terjadi lonjakan hingga 600–700 pengunjung per bulan atau bahkan lebih. Area sungai dan fasilitas pendukung perlu dievaluasi agar dapat menampung jumlah tersebut tanpa menurunkan kualitas pengalaman wisata dan merusak ekosistem setempat. Dari perspektif bisnis, pola musiman ini sebenarnya memberikan peluang untuk strategi harga yang dinamis. *Peak season* bisa dimanfaatkan untuk mengoptimalkan *revenue*, sementara di *low season* bisa diterapkan promosi khusus untuk menarik segmen pasar tertentu seperti fotografer, peneliti, atau kelompok kecil yang lebih menyukai suasana tenang. Data kunjungan ini juga bisa menjadi dasar untuk perencanaan pengembangan fasilitas dan program-program wisata sepanjang tahun.

Terlepas dari peluang-peluang tersebut, terdapat berbagai tantangan yang menyertai. Di antaranya terbatasnya infrastruktur dan kapasitas sumber daya manusia, belum optimalnya tata kelola kelembagaan, serta minimnya strategi promosi yang terintegrasi. Tantangan lain yang juga muncul adalah perlunya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi dan kelestarian lingkungan, mengingat karakteristik destinasi yang sangat bergantung pada kondisi biofisik. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa perencanaan yang berkelanjutan, destinasi yang berkembang secara cepat berpotensi menghadapi masalah *overuse* dan ketidakseimbangan antara aspek ekonomi dan ekologis (Gössling, dkk., 2021).

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Air Terjun Sempor merupakan contoh nyata destinasi wisata alam yang berkembang melalui proses transformasi berbasis masyarakat yang bersifat organik dan *bottom-up*. Transformasi dari praktik keseharian seperti aktivitas susur sungai menjadi aktivitas pariwisata menegaskan bahwa pembentukan destinasi tidak selalu berawal dari perencanaan formal, melainkan dapat tumbuh dari interaksi sosial dan pemanfaatan sumber daya lokal yang kemudian memperoleh nilai ekonomi.

Keterlibatan multiaktor, meliputi pemuda, masyarakat lokal, Pokdarwis, dan tim KKN, berperan penting dalam membentuk struktur awal pengelolaan meskipun masih bersifat informal dan adaptif. Di sisi lain, kondisi biofisik, khususnya aspek hidrologi, menjadi faktor fundamental yang menentukan kelayakan dan keberlanjutan destinasi sehingga menuntut adanya integrasi antara pendekatan sosial dan lingkungan dalam pengembangannya.

Pada tahap awal, strategi promosi yang mengandalkan media sosial dan komunikasi lisan terbukti efektif dalam membangun visibilitas awal, tetapi masih memerlukan penguatan melalui strategi branding yang lebih sistematis. Secara keseluruhan, peluang pengembangan destinasi ini didukung oleh potensi alam dan partisipasi masyarakat yang tinggi, tetapi dihadapkan pada tantangan berupa keterbatasan kapasitas kelembagaan, infrastruktur, dan risiko lingkungan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman tentang proses terbentuknya destinasi wisata alternatif secara emergen melalui praktik lokal dan keterlibatan komunitas, sekaligus menekankan pentingnya pendekatan integratif antara aspek sosial dan biofisik dalam pengembangan pariwisata pedesaan. Studi ini menegaskan bahwa proses transformasi merupakan tahap krusial dalam siklus pengembangan destinasi wisata yang tidak hanya menentukan arah pertumbuhan, tetapi juga keberlanjutan jangka panjang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami tujukan pada Direktorat Pengabdian kepada Masyarakat (DPKM) Universitas Gadjah Mada atas dukungan dan fasilitasnya dalam pelaksanaan KKN-PPM UGM Periode IV 2025/2026. Terima kasih juga ditujukan kepada masyarakat dan pemuda Dusun Turi, Sleman yang telah memberikan kesempatan dan wadah pelaksanaan kegiatan, sehingga program pengembangan wisata Air Terjun Sempor dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. S. P., Sugiarto, CA. C., Arifin, Z., Wibowo, E., & Triyono, K. (2025). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Digital (Integrasi Teknologi, Ekonomi Kreatif, Keuangan, dan Lingkungan Untuk Pemberdayaan UMKM)*. CV Dunia Penerbitan Buku.
- Brouder, P., Clave, S. A., Gill, A., Loannides, D. 2016. *Tourism Destination Evolution*. London: Routledge.
- Creswell, J., & Poth, C. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., Giardina, M. D., & Cannella, G. S. (2023). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (6th ed.). Sage Publications, Inc.
- Dredge, D., Ford, E. J., & Whitford, M. (2011). Managing local tourism: Building sustainable tourism management practices across local government divides. *Tourism and Hospitality Research* 11, 101–116.
- Etikan, I., & Bala, K. (2017). Sampling and sampling methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 5(6), 215–217. <https://10.15406/bbij.2017.05.00149>
- Flick, U. (2022). *An Introduction to Qualitative Research* (7th ed.). Sage Publications Ltd.
- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2021). Pandemics, tourism and global change: A rapid assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism* 29(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1758708>
- Hamsal, M., & Abdinagoro, S. B. (2021). *Sustainable tourism pariwisata wisata di era normal baru*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Hidayat, E. S., & Djadjuli, R. D. (2020). Peran pemerintah desa dalam pengembangan objek wisata Curug Kembar Desa Raksabaya. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 7(2), 277–293. <http://dx.doi.org/10.25157/dinamika.v7i2.3643>
- Khusniah, R. A. N., & Rini, W. D. E. (2024). Dimensi partisipasi masyarakat dalam kegiatan Desa Wisata Gabungan di Kalurahan Donokerto Kapanewon Turi Kabupaten Sleman. *Agrisociabus: Journal of Agricultural Social and Business*, 3(2), 104–110, <https://doi.org/10.31315/agrisociabus.v3i2.14099>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2021). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications, Inc.
- Muhamad, M (2025). Inisiasi Strategi City Branding Kota Kediri Melalui “Heritage and Cultural Creatif City Tourism”. *Jurnal Altasia: Jurnal Pariwisata Indonesia*, 8(1), 94–109. <https://doi.10.37253/altasia.v8i1.11355>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2022). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, 1–13.
- Nusantara. *Jurnal Teknik Sipil dan Lingkungan*, 9(2), 327–338. <https://doi.org/10.29244/jsil.9.2.327-338>
- Oktapristia, S. I., Rachmawati, H. W., Mardhiah, K., & Salsabila, D. K. (2025). Delima Abang: Rintisan kelas bahasa Inggris dan pariwisata sebagai upaya peningkatan kapasitas SDM Kelurahan

- Donokerto. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 147–166, <https://doi.org/10.30595/jppm.v9i2.24459>
- OECD. (2022). *OECD Tourism Trends and Policies 2022*. Paris: OECD Publishing, <https://doi.org/10.1787/a8dd3019-en>
- Ratih, N. D., Senjawati, N. D., & Murdiyanto, E. (2024). Kondisi kultural masyarakat sebelum adanya Desa Wisata Dukuh Sempor di Padukuhan Dukuh Desa Donokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. *Agrisociabus: Journal of Agricultural Social and Business*, 3(1), 66–70. <https://doi.org/10.31315/agrisociabus.v3i1.10906>.
- Setiaji, Y. (2021). Pelatihan kepemimpinan di Desa Wisata Donokerto. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 1(1), 34–37. <https://doi.org/10.36276/jap.v1i1.14>.
- Sigala, M. (2012). Social networks and customer involvement in New Service Development (NSD): The case of [www.mystarbucksidea.com](http://www.mystarbucksidea.com). *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 24(7), 966–990. <https://doi.org/10.1108/09596111211258874>
- Sugiyanti, Y. 2020. Pelestarian ekosistem mangrove di Taman Hutan Raya (Tahura) Ngurah Rai, Desa Suwung, Denpasar, Bali. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 9(1), 26–33. <https://doi.org/10.21009/jgg.091.04>
- UNWTO. (2021). *International Tourism Highlights, 2020 Edition*. World Tourism Organization. <https://www.e-unwto.org/doi/book/10.18111/9789284422456>
- UNWTO. (2022). *Tourism for Rural Development: A Toolkit of Good Practices*. World Tourism Organization. <https://doi.org/10.18111/9789284422852>
- Wibowo, B., Suherlan, H., Hidayah, N., & Nurrochman, M. (2022). Analisis tata kelola kolaboratif desa wisata yang mandiri dan berkelanjutan: Investigasi empiris dari Ngargoretno—Magelang. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas, dan Perjalanan* 6(1) 75–84. <https://doi.org/10.34013/jk.v6i1.646>
- Widodo, W. I., & Aznam, A. F. P. (2025). Inovasi paket wisata dan strategi promosi digital berbasis komunitas di Desa Wisata Donokerto, Sleman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 4(3), 186–196. <https://doi.org/10.54099/jpma.v4i3.1463>.
- Wisanggeni, D. H., Sitorus, J. E., Putra, K. H. P., & Adityawan, M. B. (2024). Pengaruh perubahan tutupan lahan terhadap debit banjir di kawasan inti pusat pemerintahan (KIPP) Ibu Kota
- Yin, R. K. (2022). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage, Publications Inc.